

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk menimba ilmu dan belajar. Salah satu unsur yang penting untuk dapat menimba ilmu dan belajar bagi siswa yaitu dengan adanya literasi. Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Literasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi saat membaca dan menulis. Kemdikbud (2016: 2) menyatakan bahwa, literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Pernyataan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi terdiri dari kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas.

Salah satu pokok permasalahan yang ada di Indonesia saat ini yaitu terkait minat baca siswa yang masih rendah. Data *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 yang mengevaluasi kemampuan membaca siswa kelas IV menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012) dalam *Design Induk* gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2016: 2). Sementara itu, survei yang mengevaluasi kemampuan siswa berusia 15 tahun

dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mencakup membaca, matematika, dan sains. Siswa Indonesia berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 yang keduanya diikuti oleh 65 negara peserta.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Gerakan literasi sebagai upaya yang dilakukan secara komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran melalui pelibatan publik, semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan dalam upaya yang menyeluruh. Kemdikbud (2016: 2) menyatakan bahwa literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Gerakan literasi diterapkan di sekolah untuk dapat membiasakan siswa membaca. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 5) mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kegiatan 15 menit membaca di luar pelajaran sebelum waktu

belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Gerakan literasi sekolah merupakan program wajib yang disampaikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, namun gerakan literasi sekolah tidak dilaksanakan di semua sekolah. Alasan yang paling mendasar belum dilaksanakannya program gerakan literasi sekolah yaitu belum adanya kesiapan kapasitas fisik sekolah, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya.

Pemerintah sudah mempunyai kebijakan dalam bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa. Maka, untuk menjadi manusia yang berkualitas tentu saja dengan membudayakan membaca, tanpa membaca mustahil manusia akan memperoleh informasi baru. Salah satunya kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab III pasal 4 ayat 5, berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Berdasarkan dukungan kebijakan di atas maka, gerakan membaca perlu diperkuat, mengingat banyak hal yang diperoleh dari proses membaca. Gemar membaca merupakan salah satu dari 18 karakter yang menjadi fokus dalam penerapan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa gemar membaca perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada siswa. Gemar membaca terdiri dari dua kata yaitu gemar dan membaca. Kata gemar membaca dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 348) artinya suka sekali, sedangkan membaca artinya melihat serta memahami isi dari yang tertulis. Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca.

Salah satu sekolah di SD Negeri Kecamatan Gumelar yang telah menyelenggarakan Gerakan Literasi Sekolah ada SD Negeri 1 Cihonje. Gerakan Literasi tersebut diselenggarakan oleh kepala sekolah dan guru karena telah mengikuti *workshop* tentang Gerakan Literasi Sekolah, sehingga guru menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah didukung dengan adanya fasilitas perpustakaan yang memadai. Pada kegiatan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 1 Cihonje terlihat minat siswa untuk membaca masih kurang, siswa lebih memilih menghabiskan waktu luang untuk bermain, jarang sekali melihat siswa yang datang ke perpustakaan untuk membaca buku. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor dari siswa itu sendiri, siswa kurang memahami pentingnya budaya membaca.

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Kegiatan membaca membuat peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Langkah kongkrit ini tentu membawa angin segar bagi dunia pendidikan, sebab dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah maka diharapkan semua elemen ikut bekerjasama agar dapat mensukseskan gerakan sosial ini maka

dari itu, bukan hanya sekolah yang bertanggung jawab dalam Gerakan Literasi Sekolah tetapi semua pemangku kepentingan pendidikan juga turut andil dalam kebijakan ini. Pada tahap ini tentu saja guru menjadi bagian penting sebagai penggiat GLS.

Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam pelaksanaan GLS. Banyak sekali hambatan yang harus dihadapi untuk mewujudkan keberhasilan literasi di sekolah, baik hambatan yang berasal dari internal peserta didik maupun faktor eksternal. Hambatan dalam gerakan literasi sekolah yaitu yang berasal dari internal peserta didik antara lain: kecerdasan siswa, motivasi siswa, minat, sikap dan bakat. Kemudian hambatan yang berasal dari eksternal peserta didik antara lain: lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga. Guru harus bisa mendorong siswa agar terbiasa untuk membaca.

Kondisi di atas membuat peneliti tertarik untuk permasalahan terkait dengan penerapan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah di SD Negeri 01 Cihonje. Karakter gemar membaca di usia Sekolah Dasar sangat penting dan mendasar yang baik dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar. Peneliti akan menguraikan mengenai penerapan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah, peran guru dalam penerapan gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah, faktor penghambat dan upaya mengatasi hambatan dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri 1 Cihonje. Pentingnya penelitian karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah untuk mengetahui karakter gemar membaca pada siswa yang dilakukan dengan kegiatan gerakan literasi sekolah.

B. Fokus Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak meluas fokus penelitian ini yaitu penerapan gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Cihonje.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah di SD Negeri Cihonje?
2. Bagaimana peran guru dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Cihonje?
3. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Cihonje?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi di SD Negeri Cihonje.
2. Mengetahui peran guru dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Cihonje.
3. Mengetahui faktor penghambat dalam penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Cihonje.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dunia pendidikan dalam menerapkan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah diantaranya:.

1. Memberikan informasi mengenai penerapan karakter gemar membaca di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai tambahan wawasan keilmuan tentang karakter gemar membaca di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah, selain itu untuk terbentuknya lingkungan budaya membaca di sekolah.

